

**PERSEPSI RUMAH SEBAGAI SUMBER
PENCIPTAAN SENI GRAFIS**



**MINAT UTAMA SENI GRAFIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

**PERSEPSI RUMAH SEBAGAI SUMBER
PENCIPTAAN SENI GRAFIS**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	1990/H/15/06
KLAS	
TERIMA	18-01-06



**MINAT UTAMA SENI GRAFIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

**PERSEPSI RUMAH SEBAGAI SUMBER
PENCIPTAAN SENI GRAFIS**



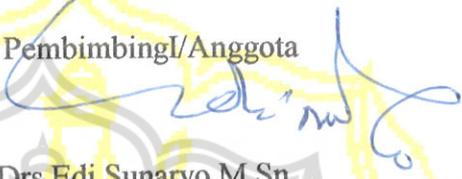
Sri Wahyuni
NIM 991 1220 121

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang
Seni Rupa Murni
2005

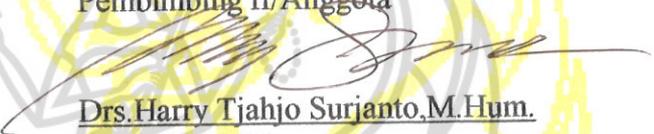
Tugas Akhir Karya Seni berjudul:

PERSEPSI RUMAH SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN SENI GRAFIS diajukan oleh Sri Wahyuni, NIM 99112200221, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal Juni 2005 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota


Drs. Edi Sunaryo, M.Sn.
NIP 130936794

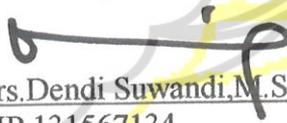
Pembimbing II/Anggota


Drs. Harry Tjahjo Surjanto, M.Hum.
NIP 131284651

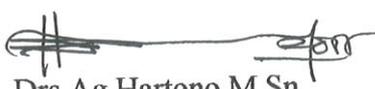
Cognate/Anggota


Dra. Nunung Nurdjanti, M.Hum.
NIP 130521312

Ketua Program Studi Seni Rupa Murni


Drs. Dendi Suwandi, M.S
NIP 131567134

Ketua Jurusan Seni Rupa Murni/Anggota


Drs. Ag. Hartono, M.Sn
NIP 131567132



Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta.


Drs. Sukarman
NIP 130521245

Tidak ada kekayaan yang lebih mahal daripada Ilmu
(Kata-kata mutiara: Sri Wahyuni)



Tugas Akhir ini dipersembahkan:

Untuk Ibu dan Bapak yang telah banyak berkorban baik dalam segi moral maupun materi, demi tercapainya cita-cita anak satu-satunya ini yang telah beliau besarkan dengan cinta dan keikhlasannya.

Untuk Ibu dan semua saudara di Jakarta.

Teman-teman di Yogya yang telah banyak membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Terimakasih untuk semuanya. Tanpa kalian semua, penulis bukanlah apa-apa dan mungkin tanpa kalian Tugas Akhir ini tidak pernah ada dan selesai.

KATA PENGANTAR

Setiap mahasiswa memiliki kewajiban akhir untuk memenuhi segala tugas-tugasnya sebagai mahasiswa dalam sebuah Intitusi yang ia masuki untuk mendapatkan gelar sesuai dengan program studi yang ia tekuni. Untuk itu saya sebagai mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dengan program studi S-1 Seni Rupa Murni, minat utama seni grafis, dengan ketekatan lahir batin mencoba untuk memenuhi tugas akhir saya dengan membuat karya dalam bentuk dua dimensional dengan teknik Etsa (etching) sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan dalam sebuah judul “PERSEPSI RUMAH SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN SENI GRAFIS”.

Setiap mahasiswa tentu menginginkan karya tugas akhir mereka memiliki kreatifitas dan inovatif yang baru bagi dunia seni yang kini sedang mereka geluti. Namun apabila di dalam karya tersebut masih ada unsur yang sudah ada, bukan berarti itu pertanda sudah tidak ada lagi yang baru di dalamnya. Karena kemajuan jaman dan keterbatasan atau kesempitan dunia inilah yang memungkinkan hal serupa terulang kembali namun dengan bentuk yang berbeda, baik dalam bentuk history, concept, media, teknik, personal dan lain sebagainya.

Setelah melalui berbagai macam bentuk proses berkesenian, melewati segala rintangan dan cobaan dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini, akhirnya sampailah penulis pada akhir penyelesaian tugas akhir yang bagi penulis, lumayan membuat pusing. Namun tentunya tugas akhir ini tidak akan selesai bila Allah S.W.T. tidak mengijinkan terutama. Dan tentunya juga tanpa bantuan para Dosen yang telah membimbing penulis dalam tugas akhir ini. Untuk itu dengan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya penulis nyatakan dengan tulus kepada:

1. Bapak Drs. Edi Sunaryo, M.Sn, sebagai Dosen Pembimbing I
2. Bapak Drs. Harry Tjahjo, S, M.Hum, sebagai Dosen Pembimbing II
3. Bapak Drs. Subroto, M.Hum, sebagai Dosen Wali
4. Bapak Drs. A.G. Hartono, M.Sn, Ketua Jurusan Seni Murni FSR ISI Yogyakarta
5. Bapak Drs. Dendi Suwandi, M.S, Ketua Program Studi Seni Rupa Murni ISI Yogyakarta

6. Bapak Drs. Sukarman, Dekan FSR ISI Yogyakarta
7. Bapak Dr.M.Agus Burhan,M.Hum. Pembantu Dekan I FSR ISI Yogyakarta
8. Bapak Drs. Andang Suprihadi .P,M.Sn, Pembantu Dekan III FSR ISI Yogyakarta
9. Para karyawan dan karyawan perempuan ISI Yogyakarta
10. Para karyawan dan karyawan perempuan AKMAWA ISI Yogyakarta
11. Bapak dan Ibu yang telah banyak sekali memberi perhatian dan dukungannya baik dalam moral maupun materi
12. Semua teman-teman yang telah memberi bantuan dan dukungannya tanpa terkecuali

Demikianlah rasa terimakasih dan syukur yang tak terhingga karena penulis akhirnya mampu menyelesaikan tugas akhir ini beserta laporannya, yang penulis juga sadari bahwa penulisan ini jauh dari sempurna. Dan dengan kerendahan hati penulis mohon untuk dapat di berikan kritik dan sarannya untuk sesuatu yang lebih baik dari yang sekarang.

Yogyakarta, Juni 2005

Penulis

Sri Wahyuni

NIM 9911220021

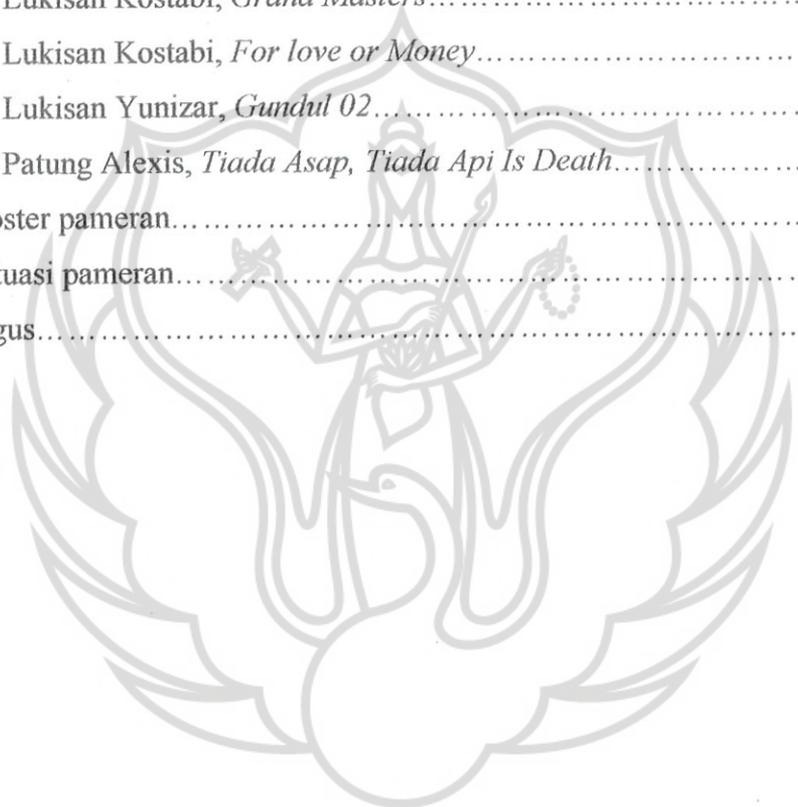
DAFTAR ISI

Halaman Judul I.....	i
Halaman Judul II.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Gambar.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Judul.....	1
B. Latar Belakang	3
BAB II. GAGASAN PENCIPTAAN	
A. Ide Penciptaan.....	7
B. Perwujudan.....	9
BAB III. PROSES PERWUJUDAN	
1. Bahan, Alat, Teknik	
a. Bahan.....	13
b. Alat.....	13
c. Teknik.....	14
2. Tahap-Tahap Perwujudan.....	14
BAB IV. TINJAUAN KARYA.....	16
BAB V. PENUTUP.....	36
DAFTAR PUSTAKA.....	37
LAMPIRAN	
A Foto Diri Mahasiswa.....	38
B.Foto Acuan Karya	39
C. Foto Poster Pameran.....	54
D. Foto Situasi Pameran.....	55
E. Katalogus.....	56

DAFTAR GAMBAR

Diagram proses terjadinya persepsi	2
Contoh gambar sederhana visual rumah dalam pewujudan.....	10
Foto-foto karya:	
Karya 1.Before After.....	16
Karya 2.Keseimbangan I.....	17
Karya 3.Keseimbangan II.....	18
Karya 4.Keseimbangan III.....	19
Karya 5.Menanti.....	20
Karya 6.Pertumbuhan.....	21
Karya 7.Kado Untukku?.....	22
Karya 8.Adakah Tempat Untukku?.....	23
Karya 9.Perjalanan.....	24
Karya 10.Bergerak Terbalik.....	25
Karya 11.Tumpuan Hidup.....	26
Karya 12.Kesenjangan Sosial.....	27
Karya 13.Ironis.....	28
Karya 14.Terpenjara.....	29
Karya 15.Isolasionisme.....	30
Karya 16.Waktu.....	31
Karya 17.Ini Rumahku.....	32
Karya 18.Sesak.....	33
Karya 19.Pengangguran.....	34
Karya 20.Kompetisi Bisu.....	35
Foto diri.....	38
Foto Acuan Karya:	
Gbr.1.Rumah Susun di seputaran Tanah Abang Jakarta Pusat.....	39
Gbr.2.Rumah-rumah kumuh di bantaran sungai Kali Angke Jakarta Utara.....	40
Gbr.3.Apartemen-apartemen dan gedung bertingkat di Jakarta.....	41
Gbr.4.Desain arsitektur Klimt, Majolikahaus (Architect: Otto Wagner).....	42

Gbr.5.Lukisan Klimt, <i>Malcesine aan het Gardameer</i>	43
Gbr.6.Lukisan Giorgio De Chirico, <i>The Melancholy and Mystery of a street</i>	44
Gbr.7.Arsitektur kota, Interbau Hansa-Viertel , Berlin.....	45
Gbr.8.Lukisan cat air George Grosz, <i>Republican Automatons</i>	46
Gbr.9.Lukisan Ernst Ludwig Kirchner, <i>Market Place With Red Tower</i>	47
Gbr.10.Arsitektur Henry Hobson Richardson, Stoughton-Hurlbut House	48
Gbr.11.Arsitektur gedung, Burnham and Root, Monadnock Building	49
Gbr.12.Lukisan Kostabi, <i>Grand Masters</i>	50
Gbr.13.Lukisan Kostabi, <i>For love or Money</i>	51
Gbr.14.Lukisan Yunizar, <i>Gundul 02</i>	52
Gbr.15.Patung Alexis, <i>Tiada Asap, Tiada Api Is Death</i>	53
Foto poster pameran.....	54
Foto situasi pameran.....	55
Katalogus.....	56





BAB I. PENDAHULUAN

A. Judul

Judul dalam Tugas Akhir ini adalah “PERSEPSI RUMAH SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN SENI GRAFIS”. Dari judul tersebut bisa disimpulkan, bahwa penulis membuat karya seni grafis berdasarkan persepsi penulis tentang ‘rumah’. Ide dan gagasan, bentuk perwujudan terinspirasi dari ‘rumah’ dan persepsi pribadi tentang ‘rumah’.

“Perception, our awareness of the world around us, based on the information that comes through the senses, is too often considered a natural, matter-of-fact attribute of the human being. The assumption is made that everyone sees the same thing, that the world, as we know it through our sight, hearing, touch, and ability to smell, is the same for all. This is not so.”¹

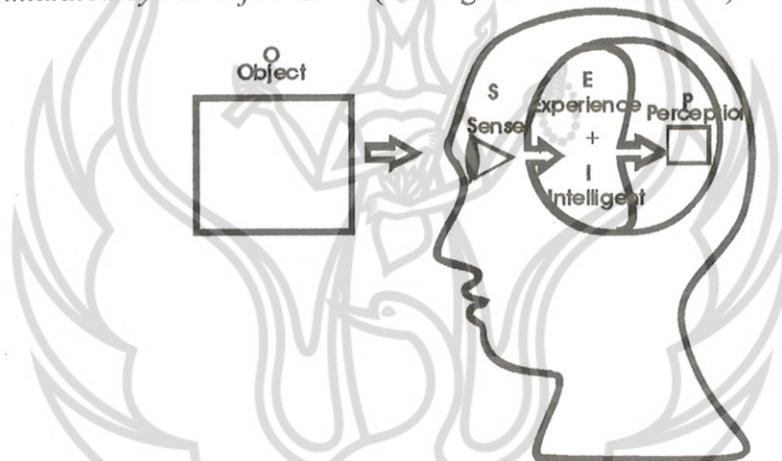
Kutipan di atas menekankan bahwa persepsi lebih pribadi atau personal dalam memberi arti/makna pada suatu objek. Persepsi bisa merubah makna suatu objek pada umumnya, dan menjadi penilaian/pemaknaan subjektif dalam memaknai suatu objek. Terjadinya perbedaan asumsi umum dengan persepsi pribadi; asumsi umum adalah hasil penilaian atau pemaknaan dari suatu objek yang sudah disepakati secara universal sesuai apa adanya melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sentuhan, sedangkan persepsi tidak hanya melalui pengamatan panca indera saja tapi juga memasukkan unsur pengalaman dan intelligent/pengetahuan dari pengamat/individu. Maka persepsi juga terbentuk dari

¹Nathan Knobler, *The Visual Dialogue: An Introduction To The Appreciation Of Art*, University of Connecticut (New York, Chicago, San Fransisco, Toronto, London: Holt, Rinehart and Winston, Inc.), p.14

kultur kebudayaan, kenangan masa lampau, lingkungan tempat ia di lahirkan dan lain sebagainya.

“Cultural differences can train different people to perceive differently, so that identical sensory stimuli will produce different perceptions in a person born and brought up in the city and one who has lived on a farm all his life. The meaning produced for each person will depend on what he requires and expects from the world around him.

.....Interpretation of the sensory input is affected also by factors other than past experience. Intelligence is at work here, as are the emotional attitude of the moment and the intensity of concentration. Even the observer's physical state may cause the input to be colored in one way or another. Thus a combination of sensory input, past experience, intelligence, and attitude operate to produce the perception P that was initially stimulated by the object O.”² (Lihat gambar di bawah ini).



Karena persepsi begitu pribadi dan bersifat privacy, suatu persepsi yang muncul dari setiap individu terkadang tidak mudah untuk dimengerti oleh orang lain. Contoh, ketika ‘rumah’ penulis persepsikan sebagai jiwa yang rapuh. Orang lain yang mengetahui tentang hal itu akan heran dan mengalami diskomunikasi. Persepsi juga bisa berasal dari imajinasi seseorang, di mana kreativitas sangat berperan disana. Proses kehidupan yang terus berjalan dan perbedaan yang dialami oleh setiap orang dalam menjalani kehidupannya, mempengaruhi cara

²Ibid.p.16

pikir yang berbeda, yang juga berpengaruh pada pengambilan persepsi terhadap suatu hal juga berbeda. Intinya persepsi sangat pribadi, sangat individu. Sulit untuk mengartikan makna dari sebuah persepsi yang terkadang tidak lazim, dan untuk mengerti maksud dari sebuah persepsi harus melalui pendekatan secara individu atau komunikasi secara intim.

Mengapa persepsi rumah menjadi sumber penciptaan seni grafis? Berdasarkan pengamatan pribadi penulis tentang keberadaan manusia itu sendiri. Di mana peran keluarga sangat dominan, hal inilah yang menjadi salah satu pembentuk karakter seseorang, faktor pembentukan psikologis serta efek yang ditimbulkan seseorang tersebut. Berawal dari 'rumah', keluarga adalah hal yang paling mendasar dari 'rumah'. Pemikir-pemikir yang cerdas lahir dari 'rumah', pemimpin-pemimpin tangguh lahir dari 'rumah', para bajingan (perampok, pembunuh, penipu, dll) lahir dari 'rumah', masa depan negeri ini berawal dari 'rumah'. 'Rumah' sebagai sumber inspirasi, 'rumah' sebagai sumber kehancuran, 'rumah' sebagai semangat, 'rumah' sebagai harapan dan lain sebagainya. Dari 'rumah' ini juga salah satu faktor pembentukan persepsi seseorang tentang suatu hal, termasuk persepsi tentang 'rumah' yang penulis jadikan sebagai sumber penciptaan seni grafis, seperti dalam judul karya seni tugas akhir ini.

B. Latar belakang

Lingkungan, kampung halaman, tempat tinggal seseorang adalah salah satu faktor proses pembentukan kepribadian dan cara berpikir seseorang. Hal ini pulalah yang menjadi salah satu proses terbentuknya kegelisahan-kegelisahan

yang penulis alami. Penulis berasal dari kota Jakarta yang sangat padat penduduknya. Kehidupan yang keras, budaya yang campur aduk, lingkungan yang tidak ramah (contoh: Banjir, polusi udara, polusi suara, dll), pertumbuhan kota dengan mobilitas yang tinggi, urbanisasi, kesenjangan sosial dan lain sebagainya. Semua itu mengakibatkan kepincangan atau ketidak seimbangan yang sangat menggelisahkan. Di Jakarta penulis tinggal di sebuah rumah susun sangat sederhana di kelurahan Karet Tengsin, kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat. Rumah Rusun ini dikelilingi oleh perumahan kumuh dan lembab yang hanya terbuat dari kayu-kayu /papan bekas, dan seng-seng bekas, yang dimiliki masyarakat bawah, rumah-rumah kompleks atau tembok permanent yang dimiliki masyarakat menengah ke bawah, dan hanya dengan sedikit mendongak ke atas sudah bisa melihat gedung-gedung pencakar langit, apartemen-apartemen mewah, dll, milik masyarakat kelas atas. Berbagai macam bentuk rumah yang disediakan untuk orang-orang Jakarta ini terjadi di sebabkan oleh kepadatan penduduk yang terus bertambah dan kebutuhan akan rumah semakin banyak dan membuat semakin sempitnya lahan yang tersedia, yang mengakibatkan semakin mahal pula harga tanahnya. Seperti yang ditulis Abun Sunda dalam artikelnya yang berjudul “Jakarta, Pilihan pada Perumahan di Jantung Kota”, Kompas, Oktober 2004;

“Para pemain property menjawab fenomena besar itu dengan membangun apartement dan rumah susun. Lahan terbuka di Jakarta makin lama makin sedikit dan sulit ditemukan. Kalaupun ada, tentu amat mahal. Inilah yang menyebabkan banyak pengembang yang angkat tangan jika diajak membangun perumahan.

Mau bangun perumahan di kawasan sentral Pondok Indah? Repot sekali. Harga permeternya saja minimal Rp 20 juta. Di Puri Indah? Harga permeter bisa mencapai Rp 10 juta, demikian halnya di Menteng dan beberapa titik Kebayoran Baru. Di Casablanca dan Rasuna Said juga sudah sangat mahal, rata-rata Rp 10 juta per meter. Kalau hendak

membangun rumah untuk warga berpenghasilan menengah kebawah, sebaiknya lupakan saja. Harga tanahnya saja sudah ratusan bahkan jutaan rupiah permeternya. Belum bangunannya.

Lalu kalau hendak membangun apartemen, apartemen yang seperti apa? Pilihan yang masih bersahabat adalah dengan membangun apartemen untuk warga yang berpenghasilan menengah ke bawah dan mendirikan rumah susun.”³

Fenomena ini menjadi salah satu daya tarik bagi penulis untuk mengangkat visual rumah ke dalam karya seni grafis.

Di dalam keadaan kehidupan kota yang seperti penulis jabarkan di atas, penulis merasakan ada hal yang sangat urgent di sana, yaitu kebutuhan akan rumah-rumah yang nyaman, rumah di mana orang tua dan anak tercipta hubungan yang harmonis, rumah yang bisa menjadi lahan kreatif, rumah yang memiliki privacy, rumah yang selalu dirindukan untuk pulang, rumah yang sehat, dan lain sebagainya. Mengapa demikian? Karena menurut pengalaman penulis pribadi, penulis melihat hal tersebut berasal dari yang penulis alami sendiri, yang penulis dengar, dan lihat sendiri, pengalaman orang lain (teman, saudara, tetangga, dll), dari televisi, dan media cetak (buku, koran, majalah, tabloid, dll), rumah seperti yang penulis gambarkan di atas sangatlah langka di temukan di kota seperti Jakarta. Contoh; kita akan mudah sekali melihat rumah sehat, bersih, tertata rapi, pada apartemen-apartemen mewah, kondominium-kondominium, atau rumah-rumah warga kelas atas. Tapi belum tentu di dalam rumah itu terdapat keharmonisan, belum tentu pemiliknya pulang seminggu sekali untuk berkumpul dengan keluarga dan menikmati arti hidup bersama-sama. Mereka sangat

³Abun Sanda, “Jakarta , Pilihan pada Perumahan di Jantung Kota” dalam *Kompas* , Sabtu, 16 Oktober 2004, p. 4

individual, selalu sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, anak-anak yang jarang bertemu dengan orangtuanya mengakibatkan mereka tidak betah di rumah, mereka akhirnya mencari perhatian di luar rumah. Rumah mereka yang besar, mewah, bersih, tidak lagi nyaman, dan mereka enggan untuk pulang. Sebaliknya untuk masyarakat kelas bawah, rumah yang sehat dan bersih itu sulit sekali bisa mereka miliki, kekerasan hidup di kota membuat perekonomian mereka tidak menentu dan biasanya banyak menimbulkan masalah yang berefek ketidakharmonisan keluarga.

Jadi, sebenarnya penulis tidak hanya mengartikan 'rumah' sebagai bentuk fisik saja, melainkan lebih pada makna rumah itu sendiri, sesuai apa yang penulis persepsikan berdasarkan latar belakang asal muasal, pengalaman, kecerdasan/pengetahuan, dan sikap penulis.

